

# PERTARUNGAN MAKNA PADA KONVENSI PARTI DEMOKRAT DALAM Mencari CALON PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

RAJAB RITONGA

UNIVERSITAS PROF. DR. MOESTOPO (BERAGAMA) - INDONESIA

## Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana pertarungan makna (*struggle of meaning*) yang dilakukan raja akhbar Indonesia, Dahlan Iskan, dalam membangun makna tentang dirinya sebagai calon presiden di media massa miliknya ketika mengikuti Konvensi Partai Demokrat tahun 2014. Selain itu penelitian ini juga ingin melihat bagaimana gejala kekuasaan mempengaruhi atau mengintervensi penandaan (tanda) dalam bahasa media massa. Metod penyelidikan yang digunakan adalah analisis teks melalui analisis semiotik dari Theovan Leuwen, sedangkan paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma kritis. Dapatan kajian menunjukkan pemberitaan tentang Dahlan di suratkabar Radar Bandung dan Bandung Ekspres, merupakan usaha Dahlan dalam melakukan *struggle of meanings* pada kempen Konvensi Partai Demokrat. Melalui pemberitaan, Dahlan mengkonstruksi dirinya dalam susunan penandaan dalam bahasa pemberitaan yang spesifik. Teks sebagai konfigurasi penanda diarahkan untuk membentuk pemaknaan Dahlan sebagai sesuatu yang sah di mata masyarakat Indonesia. Selain itu pemaknaan Dahlan sebagai masyarakat biasa (*common people*) sebagaimana umumnya rakyat Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan pemaknaan masyarakat terhadap eksistensi Dahlan sebagai elit kerana pengalaman politik masyarakat selama ini cenderung menganggap elit sebagai penguasa yang berbeda dengan mereka. Kesimpulan penelitian adalah: suratkabar Radar Bandung dan Bandung Ekspres melalui struktur pemberitaannya telah menjadi alat dominasi bagi Dahlan dalam membangun pencitraan diri sepanjang masa kempenya. *Struggle of meanings*

Dahlan pada dasarnya adalah dominasi terhadap sumber daya atau *symbolic capital* yang dilakukan pemilik media terhadap simbol-simbol media dalam bentuk semiotik kekuasaan.

**Kata kunci:** *Semiotik; pertarungan makna; penandaan; kekuasaan; media massa*

## THE STRUGGLE FOR MEANING IN SEARCH FOR A PRESIDENTIAL CANDIDATE AT THE DEMOCRATIC PARTY CONVENTION IN THE REPUBLIC OF INDONESIA

### **Abstrak**

This article discusses on the struggle of meaning by the Indonesian newspaper owner, Dahlan Iskan, in the meaning construction of himself as the presidential candidate at the Democrat Party Convention 2014. It also intends to look at how power influence or intervene signs in the mass media language. This research uses textual analysis using Theo van Leeuwen's semiotic analysis and critical paradigm. Research results revealed that news on Dahlan in Radar Bandung and Bandung Ekspres seems to show his effort to construct the struggle of meaning to the campaign. Trough news reporting, Dahlan constructed the meaning of his own self in the arrangement of signs in a specific news language. Text as a sign configuration is directed to form meanings of Dahlan as something legitimate in the eyes of the Indonesian and also Dahlan as a common Indonesian. This is constructed to direct the society's perception towards the existence of Dahlan as elite because the society feels that the elites in power are different from them. It is concluded that the newspapers Radar Bandung and Bandung Ekspres through its reporting structure has become the domination tools for Dahlan to develop his self-image throughout the campaign. The struggle of meanings of Dahlan basically dominates the symbolic capital created by media owners towards media symbols in the forms of power semiotics.

**Keywords:** *Semiotik; the struggle of meaning; sign; power; mass media*

## **PENDAHULUAN**

Parti Demokrat yang berjaya mengantar Jenderal (Purn) Susilo Bambang Yudhoyono memenangi pemilihan umum Presiden Republik Indonesia dua penggal (2004-2009, dan 2009-2014), menjelang tahun-tahun terakhir kepemimpinan beliau diterjang badai besar. Para elit parti penguasa itu terlibat kes rasuah, seperti Muhammad Nazaruddin (Bendahara Umum), Angelina Sondakh (Wakil Sekretaris Jenderal), Andi Mallarangeng (Sekretaris Dewan Pembina), Siti Hartati Murdaya (Anggota Dewan Pembina), dan Anas Urbaningrum (Ketua Umum). Akibatnya, tingkat keterpilihan parti sangat rendah untuk memenangi pemilihan umum legislatif, sebagai langkah pertama menuju Pemilihan Umum Presiden/Wakil Presiden Republik Indonesia. Berdasarkan penelitian Lingkaran Survei Indonesia (LSI), Januari 2014, tingkat keterpilihan Parti Demokrat hanya 4,7 akhbaren (beritasatu.com, 3 Februari 2014).

Strategi yang diambil Susilo Bambang Yudhoyono, pengganti Anas Urbaningrum sebagai Ketua Umum Parti Demokrat, untuk mengangkat tingkat keterpilihan parti adalah menyelenggarakan Konvensi Partai Demokrat dengan mengundang 11 tokoh nasional berkompetisi (detik.com, 30 Agustus 2013). Pemenangnya akan diusung sebagai calon presiden Parti Demokrat ke Pemilihan Umum Presiden/Wakil Presiden, pada Julai 2014. Dengan begitu, Yudhoyono berharap, populariti peserta yang dikenal luas di masyarakat berimplikasi terhadap tingkat keterpilihan parti, selain dapat mengurangi citra negatif parti yang diakhbarezasikan sebagai parti korup.

Salah satu dari 11 tokoh nasional yang diundang ikut konvensi adalah Dahlan Iskan, raja suratkabar Indonesia yang memegang kuasa atas 108 suratkabar harian miliknya melalui kelompok usaha Jawa Pos Grup yang terbit di seluruh wilayah Indonesia (Serikat Penerbit Suratkabar, 2006). Selain memiliki surat kabar, dia juga mempunyai majalah, tabloid, dan stesen televisi lokal di berbagai daerah (<http://www.dahlaniskan.net/biografi/>). Dahlan Iskan juga menjawat sebagai Ketua Umum Serikat Penerbit Suratkabar (SPS), sedangkan di pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, dia adalah menteri Badan Usaha Milik Negara, sebuah kementerian yang diperkirakan mengelola asset negara sebesar Rp 11.000 triliun (TvOne, 27 April 2010).

Parti Demokrat meminta ke-11 calon presidennya itu bersaing selama lapan bulan sejak September 2013 hingga Mei 2014 yang dikemas dalam bentuk kempennya politik di berbagai daerah dengan melibatkan media massa sebagai penyampai pesan. Siapa yang paling popular, dianggap sebagai tokoh bertingkat keterpilihan tertinggi, dinyatakan sebagai pemenang konvensi yang diperoleh melalui dua kali penyelenggaraan survei oleh tiga lembaga survei berbeda (kompas.com, 16 Mei 2014). Namun, realitinya, pemenang konvensi tidak boleh ikut dalam pemilu presiden/wakil presiden, kerana perolehan Parti Demokrat pada pemilu legislatif hanya 10.19 akhbaren (kpu.go.id, 9 Mei 2014), padahal sesuai ketentuan konstitusi, sebuah parti dapat mengajukan calon presiden bila mampu meraih sedikitnya 20 akhbaren suara (detik.com, 10 Mei 2014).

Mengenai dengan hal tersebut di atas, penelitian ini berupaya melihat pertarungan makna tentang Dahlan Iskan dalam pemberitaan akhbar-akhbar miliknya pada konvensi Parti Demokrat. Hal ini beralasan, kerana mekanisme penentuan pemenang konvensi berdasarkan hasil survei dengan indikator populariti peserta. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah Dahlan menggunakan media massa miliknya untuk mengangkat populariti dirinya? Bagaimana akhbar-akhbar Dahlan mengemas pemberitaan ketua mereka itu mengenai konvensi yang dia ikuti tersebut? Konvensi Parti Demokrat menarik diteliti kerana baru pertama kali terjadi di Indonesia, sebuah parti politik menyelenggarakan konvensi untuk mencari calon presidennya dengan menggunakan metod survei yang melibatkan masyarakat pengguna media massa. Pada tahun 2004 Parti Golkar juga mengadakan konvensi, namun metodnya berbeda dengan Parti Demokrat. Pemenang Parti Golkar ketika itu ditentukan melalui pemilihan oleh para pengurus parti (tempo.co, 31 Mei 2013).

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai pertarungan makna, pertama-tama perlu didalami hubungan antara politik dan media massa. Politik dan media massa merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, seiring sejalan dengan proses politik dan komunikasi politik dalam sebuah pergulatan (*struggle of power*) kekuasaan tertentu. Para aktor politik menyampaikan pesan-pesan politiknya kepada khalayak dengan menggunakan media massa (McNair, 1999), kerana itu peranan media massa dalam kempen politik merupakan suatu keniscayaan. Di satu sisi media massa merupakan saluran komunikasi, namun di sisi lain, dia menjadi pentas perebutan kekuasaan para aktor politik untuk mendapatkan kekuasaan melalui pemilihan umum. Politik dalam akhbarpektif komunikasi (1878) realiti sekunder kerana masyarakat secara umum tidak menyaksikan pergulatan politik secara langsung, melainkan melalui media massa (Louw, 2005: 31).

Namun, tidak semua aktor politik memiliki kekuasaan terhadap media massa. Hanya segelintir orang atau kelompok aktor politik yang beruntung memiliki media sehingga mempunyai kuasa dalam memanipulasi atau menguasai isi media massa tersebut (Louw, 2001: 30). Melalui hubungan kekuasaan seperti itu, setiap orang dengan sendirinya diposisikan berbeda oleh hubungan kekuasaan (Louw, 2001: 9). Maknanya, hanya aktor politik yang memiliki akses terhadap proses produksi isi media, dan hal itu merupakan impak dari hubungan kekuasaan, yang mampu memberikan suatu kedudukan mengenai pencitraan tertentu di media massa.

Media massa sebagai alat ideologi sesungguhnya mampu membangun sebuah simbol mengenai tujuan ideologis seseorang yang berada di balik kandungan berita, dan secara umum pemilik media mempunyai kesempatan untuk melakukannya. Menurut New Bold, kerja ideologis media massa sangat dipengaruhi oleh kepentingan dari elit sosial yang didasari pada kekuatan ekonomi (kepemilikan modal), ataupun kepentingan kelompok tertentu (Barret dan New Bold (ed) 1995: 328). Mengenai pemilikan media, pada dasarnya media massa merupakan alat atau kepanjangan tangan dari pemilik atau pemodal

media. Alischull mengatakan, pada dasarnya media merefleksikan kepentingan dari seseorang atau kelompok yang membiayai media massa tersebut (McQual, 2010: 226). Dengan begitu, selalu ada intervensi dan pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung antara struktur kepentingan pemilik dan struktur isi media massa itu sendiri. Dengan kata lain, pemilik media massa mempunyai kemudahan untuk menentukan isi media (McQuali, 2010: 226).

Dalam kaitan seperti diuraikan di atas, menarik untuk membahas fenomena Dahlan Iskan, sebuah nama yang fenomenal dalam dunia media massa Indonesia. Sebagai pemilik media, Dahlan berhasil membangun Jawa Pos Grup sebagai salah satu konglomerasi akhbar di Indonesia. Setelah itu dia merambah bisnis lain di luar media massa, seperti pembangkit tenaga listrik, hotel, percetakan, dan lain-lain. Kerjaya politik Dahlan tidak dimulai dengan menjadi anggota atau pengurus parti politik tertentu, tetapi dimulai dari membangun media massa miliknya (<http://www.dahlaniskan.net/biografi/>). Dari puncak kerajaan medianya, dia melompat ke dunia politik ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengangkatnya sebagai Menteri BUMN tahun 2012. Setelah menjadi menteri, Dahlan membangun populariti dengan melakukan serangkaian kegiatan kontroversial, antara lain: mengamuk di jalan tol (tempo.co, 20 Maret 2012), menginap di rumah rakyat miskin di desa (detik.com, 29 Maret 2012), mengalami kemalangan jalanraya ketika cuba menguji kereta listrik tanpa lesen dari pihak berwenang (tempo.co, 25 Januari 2013), menumpang kereta api rakyat yang penuh sesak (kompas.com, 5 Januari 2011), dan berbagai kegiatan lainnya. Dengan berbagai langkah seperti itu, Dahlan lantas diberitakan secara luas di berbagai media massa. Nama Dahlan dengan cepat melambung, dari semula hanya terkenal di kalangan masyarakat akhbar, kini popular bersama nama-nama lainnya seperti Joko Widodo, Jusuf Kalla, Prabowo Subianto, Aburizal Bakrie dan lain-lain.

Metamorfosis Dahlan dari pemilik media menjadi seorang ahli politik sesungguhnya menimbulkan kontroversi tersendiri, kerana dia mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap media massa di bawah kendalinya yang seharusnya membela misi jurnalistik sesuai prinsip-prinsip jurnalisme. Dengan kata lain, Dahlan sebagai pemilik media massa sekaligus ahli politik, berpotensi melakukan *struggle of meanings* di media massa miliknya. Dengan huraian di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana pertarungan makna (*struggle of meanings*) yang dilakukan Dahlan Iskan yang bersumber dari akhbar Radar Bandung dan Bandung Ekspres miliknya dalam pemberitaan konvensi calon presiden Partai Demokrat tahun 2014.

Suratkabar Radar Bandung, dan Bandung Ekspres dipilih kerana kempennya konvensi Partai Demokrat diselenggarakan di Bandung, ibu kota Provinsi Jawa Barat pada 5 Februari 2014. Melalui kedua akhbar anggota Jawa Pos Grup News Network (JPNN) yang berinduk di Surabaya, berita-berita konvensi diteruskan ke seluruh suratkabar jaringan JPNN di seluruh Indonesia untuk diberitakan di akhbar masing-masing. Jawa Barat sendiri, merupakan sebuah propinsi dengan populasi penduduk hampir 46,5 juta jiwa (Jabarprov.go.id, 2014), terbanyak

diantara 32 propinsi Indonesia lainnya. Sesungguhnya konvensi Parti Demokrat berlangsung di sepuluh kota besar di Jawa, Sumatera, Sulawesi, Maluku, dan Bali, yakni: Jakarta, Bogor, Medan, Palembang, Surabaya, Denpasar, Makassar, dan Ambon. Di seluruh kota itu Dahlan Iskan memiliki jaringan surat kabar yang aktif memberitakan sosok Dahlan saat mengikuti kegiatan konvensi.

## **PERTARUNGAN MAKNA DAN KEKUASAAN SIMBOLIS**

Kajian tentang tanda secara moden dimulai ketika Ferdinand de Saussure mengenalkan Teori Tanda yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu semiotik moden. Saussure secara umum mengungkapkan mekanisme tanda dalam beberapa konsep. *Pertama*, konsep *parole* dan *langue* (Barthes, 2012: 3). *Parole* atau ujaran, adalah tindakan pemilihan dan aktualisasi dari penutur dalam memadukan kod (*langue*) menjadi sebuah pesan komunikasi tertentu. Dengan kata lain, ini bisa disebut sebagai wacana dari sebuah tindak komunikasi. Sedangkan *langue* merupakan sebuah fungsi institusi dan sistem nilai dari bahasa, dan ini merupakan sistem struktur luaran dari pola atau lokasi kebahasaan itu sendiri. *Langue* dibangun oleh elemen-elemen tertentu yang secara luas disepakati bersama.

Kedua, *arbitrerness*. hubungan penanda dan petanda merupakan sesuatu yang arbitrer, adanya otonomi linguistik dari pembaca untuk menentukan hubungan penanda dan petanda (Martinet, 2010: 66), sehingga arti atau petanda dari sebuah tanda bisa saja berbeda dalam konteks individual tertentu. Warna merah misalnya, boleh diinterpretasikan berbeda antara orang Amerika dan China. Orang Amerika bisa mengartikannya sebagai “komunis” sementara bagi China berarti “keberuntungan”. Dalam perkembangannya, tanda dilihat dalam banyak model seperti pada model *Pierce* yang mengetengahkan hubungan segitiga triadik (triadic): tanda digambarkan dalam hubungan tiga elemen yaitu (1) *sign*, tanda atau bentuk fisik tanda (representamen), (2) *object*, rujukan tanda, dan (3) makna tanda (interpretant).

Bordieau (1991) melihat teks media sebagai sebuah kapital yang diperebutkan para agen kekuasaan simbolik terutama melalui bahasa, dan bekerja dalam tiga pandangan utama (Bordieau, 1991: 165). *Pertama*, sistem simbol sebagai *structuring structures*; simbol atau kekuasaan simbol digambarkan sebagai suatu alat untuk mengetahui dunia secara objektif. *Kedua*, sistem simbol sebagai *structured structures*, bahwa komunikasi merupakan suatu yang terstruktur. Simbol bekerja sebagai alat komunikasi yang terstruktur, dimana ada struktur imanen yang bekerja mengatur pola-pola komunikasi. *Ketiga*, sebagai *instrument of dominations*, disini simbol bekerja sebagai alat kekuasaan, di mana kekuasaan terhadap sumber daya simbolik merupakan suatu operasi dari kekuasaan itu sendiri melalui wacana dan penyimbolan tertentu yang sengaja dibentuk untuk kepentingan kekuasaan.

Perkara ketiga dari pandangan Bordieau (1991) tersebut menjadi salah satu fokus pada penelitian ini, yakni bahasa di media massa digunakan penguasa

media secara gamblang dan terkonstruksi. Dalam hal ini penguasa media berada dalam andaian politik ekonomi, yakni pemilik media, dan kekuasaan itu bekerja melalui penggunaan simbol-simbol dalam teks media, sehingga *symbolic power* menjadi sebuah kekuatan dalam menciptakan makna sebagai bentuk pertarungan simbolik di ruang media. Dalam konteks penciptaan makna, kekuasaan dalam andaian Bordieau (1991) menciptakan suatu bentuk pemaknaan dan *positioning* kepentingannya melalui teks media.

Dalam penelitian ini, penggunaan tanda merupakan pergelutan kekuasaan yang ketengahkan oleh Louw (1995) diartikulasikan sebagai konsep *struggle of meanings*. Pada dasarnya kekuasaan diperoleh dari: pertama, akses ke sumber daya; kedua, kedudukan/posisi sosial tertentu; ketiga, bahasa sebagai agen pengatur dan ruang yang secara umum berisi *symbolic power*: struktur makna sebagai sebuah bentuk pembentuk. Pertarungan (*struggle*) terjadi pada tiga faktor itu (Louw, 2001: 8). Menurut Louw, media merupakan sebuah bangunan pemikiran khalayak dalam kohubungan semiotik dianggap dalam produksi media. Makna dan hubungan kekuasaan muncul dari proses pertarungan. Proses ini bertujuan untuk membekukan makna dan struktur tertentu jika menguntungkan posisi mereka (Louw, 2005: 11).

Dalam kekuasaan ada dua konsep penting yakni, pertama, manusia dipandang sebagai sesuatu yang pasif dan didominasi oleh praktek kekuasaan, kedua, manusia sebagai suatu yang aktif, dan kekuasaan dianggap antara manusia (Louw, 2005: 9). Dalam penelitian ini, kedua andaian itu digunakan. Perebutan kekuasaan atau *struggle of power* terjadi dalam penandaan di media, dan kekuasaan melalui simbol itu dianggap sebagai output dari *struggle of meanings* (Louw, 2001: 9).

## TEORI SEMIOTIK SOSIAL

Secara umum dalam semiotik, tata bahasa bukanlah perancang aturan untuk membuat kalimat yang benar, tetapi sebuah sumber untuk membuat makna (Van Leeuwen 2005: 3). Tanda dalam andaian besarnya, adalah sebuah konstruksi yang tersusun secara tertentu untuk menghasilkan sebuah makna tertentu pula. Dalam andaian tanda sebagai pengangkat kebahasaan pembuat makna, maka pada dasarnya elemen utama dari pertarungan makna (*struggle of meanings*) adalah struktur tanda itu sendiri. Struktur bahasa atau kalimat merupakan sumber daya tanda yang dapat digunakan untuk memberikan suatu wujud representasi atau konstruksi pewacanaan, dan memberikan makna tertentu sesuai kepentingan mereka.

Van Leeuwen (2005) dalam teori semiotiknya mengatakan, semiotik mempelajari sumber daya semiotik untuk tujuan komunikasi sebagai sebuah proses memanipulasi obyek (Van Leeuwen, 2005: 5). Tanda merupakan hasil manipulasi dari objek-objek tertentu dalam kehidupan, berupa simbol-simbol untuk tujuan berkomunikasi. Dengan begitu, makna pada dasarnya adalah sebuah entiti yang dibangun dalam komunikasi dari hasil konstruksi penandaan

melalui tata bahasa tertentu.

Konfigurasi tanda mampu diurai dengan melihat dimensi-dimensi semiotik oleh Van Leeuwen (2005) dibedakan dalam empat dimensi: (1) *discourse*, (2) *genre*, (3) *style*, dan (4) *modality*. Teori ini bersandar pada bagaimana sebuah bahasa dilihat sebagai sistem tanda dalam komunikasi, sehingga aturan perbendaharaan bahasa pada nahu struktur dari bahasa bukan hanya penyampai kod, atau dalam istilah Saussure "*langue*", tetapi bagaimana hal itu menjadi sebuah ujaran atau "*parole*" (Barthes, 2012: 2-3). Keempat dimensi itu pada dasarnya adalah *parole* itu sendiri. Tanda dalam konteks komunikasi dioperasikan sebagai *parole*, sehingga ujaran manipulasi inilah yang menghasilkan makna atau dalam terminologi kritis, *struggle of meanings*.

## **PERTARUNGAN MAKNA DAN KEPEMILIKAN MEDIA**

Bahaya potensi dari kelompok pemilik modal terletak pada konsentrasi kewangan, dan kekuatan sosial-politik yang dimilikinya (Compaine, 2000: 17). Aspek politik yang dimiliki media menjadi alat potensial bagi seorang aktor pemilik media dalam melancarkan konstruksi politiknya berupa isi media yang terkawal pada asas kepentingan politik pemilik media. Bagdikian berpendapat, media massa (akhbar secara spesifik) dikawal oleh sekelompok orang. Mereka mengawal apa yang dibaca khalayak secara umum (Compaine, 2000: 17). Pendapat Bagdikian ini berada dalam konteks bagaimana monopoli pemilik media berhubungan dengan kandungan media massa. Bila dilihat dari akhbarkomuni kasi politik, maka aspek budaya dari media yaitu kebahasaan juga mengalami kawal. Ertinya, pemilik media mempunyai kemampuan melakukan pertarungan makna di ruang publik melalui kawal terhadap isi media miliknya.

Teori Noam Chomsky secara umum memberikan sebuah penjelasan bahwa kepemilikan media mempunyai kontribusi bagi penciptaan isi media massa. Chomsky memberikan sebuah tipologi intervensi atau penapis terhadap isi media. Menurutnya, *ownership* memberikan intervensi dan pengaruh pada struktur isi dan pembahasan media massa (Chomsky dan Herman, 2002: 3). Sementara itu, Herbert Altschull berpendapat pada dasarnya pemberitaan media massa, selalu mencerminkan kepentingan dari pemilik modal media massa tersebut (McQuail, 2010: 291). Pemilik media massa berdasarkan pasar, mempunyai kekuatan besar dalam penguasaan dan intervensi kandungan (McQuail, 2010: 291).

Media mogul menginginkan kepentingan mereka terlihat dalam kebijaksanaan redaksi (McQuail, 2010: 226). Pemilik media besar kumpulan media cenderung melakukan politisasi isu melalui pemberitaan atau melalui media miliknya, sehingga pesan-pesan politik aktor pemilik media pada dasarnya larut dalam pembicaraan publik, dan ini terjadi bukan pada satu media saja, sebab pemberitaan itu tersebar di banyak media anggota kelompok konglomerasi media mogul tersebut.

Althuiser berpendapat, bahasa merupakan alat ideologi tepatnya ideologi bekerja melalui bahasa (Curran et all (ed), 1996: 19). Dalam jurnalisme, bahasa



menjadi roh dari media, dan mengutip pikiran Althuiser, media massa sebagai suatu entiti organisasi, berpotensi menjadi “tanda” bagi ideologi pemilik media tersebut. Makna yang diinginkan oleh ideologi tentang realiti tertentu membentuk pandangan pembaca mengenai realiti tersebut. Ini menjelaskan hubungan intervensi ideologi kepemilikan media dalam struktur isi berita dengan tujuan menciptakan makna tertentu sesuai kepentingan kapitalis pemilik media massa.

Louw (2005) secara khusus mengaitkan bahasa dan produksi media. Isi media merupakan sebuah *struggle of meaning* dengan pemilik memiliki kekuatan dalam memberikan kawal terhadap produksi pemaknaan berita di media massa miliknya. Dalam dunia kontemporer, makna secara frekuentatif dibuat oleh institusi media massa, dimana produksi makna menjadi bersifat profesional (Louw, 2001: 1). Dengan begitu, pada dasarnya, kekuasaan di media massa berusaha membuat makna tertentu mengenai kepentingan mereka. Pemilik media sebagai elit kapitalis memiliki kesempatan itu sebagai suatu hak istimewa yang diciptakan dalam sumber daya tanda semiotik di media massa.

## METOD PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pertarungan makna (*struggle of meanings*) yang dilakukan konglomerat media Dahlan Iskan dalam membangun makna tentang dirinya untuk memenangi kempennya calon presiden Republik Indonesia pada konvensi Partai Demokrat. Selain itu juga untuk melihat bagaimana gejala kekuasaan memengaruhi atau mengintervensi penandaan (tanda) dalam bahasa media massa. Pada penelitian ini metod analisis teks yang digunakan dalam menginterpretasi adalah analisis semiotik. Secara umum, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu tentang tanda (Umberto Eco dalam Chandler, 2007: 2).

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan elemen semiotik dari Theo van Leeuwen, sedangkan paradigma penelitiannya berpijak pada paradigma kritis. Denzin dan Lincoln (2000) seperti halnya Guba (1990), mendefinisikan paradigma kritis melalui tiga dimensi filosofis (Denzin dan Lincoln, 2000: 165). Pertama, secara ontologis, bersifat realiti historis menyangkut sifat realiti. Realiti dianggap atau dibuat dalam pengaruh nilai-nilai tertentu seperti nilai sosial, ekonomi, politik etnis, ras, gender dan lain-lain yang terkristalisasi sepanjang waktu. Kedua, secara epistemologis, penelitian dengan paradigma kritis menempatkan peneliti bersifat *subjectivist*. Penelitian dan temuan penelitian dimediasi oleh nilai-nilai, yaitu nilai-nilai yang dianut dalam penelitian. Kerana adanya nilai-nilai tertentu yang terlibat, maka pada dasarnya penelitian diarahkan pada suatu tindakan politik tertentu (Guba, 1990: 24). Ketiga, secara methodologi, kebenaran atau realiti hanya bisa ditemukan melalui metod dialektika untuk mengungkap kesadaran palsu (*false consciousness*).

Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif, dengan metod pengumpulan data semiotik sosial Theo Van Leeuwen (Van Leeuwen, 2005: 91). Elemen analisa dijelaskan dalam rajah di bawah ini. Ada empat elemen yang digunakan untuk melakukan analisa, atau pengumpulan data secara induktif

melalui analisa semiotik sosial. Dalam metod ini, setiap teks dianggap sebagai struktur tertentu yang mengkonstruksi makna tertentu. *Struggle of meanings* terjadi melalui manipulasi dan pengkondisian pada struktur tanda dalam empat elemen analisa tersebut. Lengkapnya adalah sebagai berikut:

	Action (Lakon)	Tindakan dari aktor
	Santun (Manner)	Bagaimana tindakan itu diberi eksterior dan dilakukan
	Pelakon (Actor)	Orang-orang mana saja yang disebut atau dimunculkan atau mengenai dalam tindakan tersebut
	Presentation (Persembahan)	Bagaimana tindakan itu disampaikan kepada orang
	Sumber (Resources)	Sumber-sumber interlink apa yang diwakili atau berhubungan dengan ide-ide tertentu atau tanda dan tindakan tertentu
<b>Wacana</b>	Times (Masa)	Penanda waktu kejadian dan tindakan
	Spaces Ruang)	Penanda ruang bagi tindakan
	Exclusion (Terkeluar)	Apa-apa dan siapa-siapa yang dikeluarkan dan tidak disebutkan dalam teks
	Rearrangement (Atur semula)	Urutan atau orde tertentu yang seharusnya tak ada menjadi ada
	Addition (Penambahan)	Pernyataan atau keterangan tambahan yang menguatkan atau melemahkan
	Substitution (Pertukaran)	Kalimat atau kata sebagai pengganti suatu konsep atau rentetan konsep atau kelompok atau gejala tertentu
<b>Genre</b>	Offering Information (Menawarkan Ber maklumat)	
	Demanding Information (Minta maklumat)	Genre atau cara pembahasan atau gaya bicara (speech act/ speech code)
	Offering Goods and Services (Beri bahan dan khidmat)	
	Demanding Goods and Services (Minta bahan dan khidmat)	
<b>Style</b>	Individual Style (Gaya individu)	
	Social Style (Gaya sosial)	Gaya komunikasi dari teks
	Lifestyle (Gaya hidup)	
<b>Modality</b>	High (Tinggi)	Modalitas atau tingkat modalitas dalam kalimat-kalimat pada teks
	Medium (Sederhana)	
	Low (Rendah)	

## DAPATAN KAJIAN DAN PERBINCANGAN

Berikut ini adalah analisis teks disertai pembahasan terhadap dapatan terhadap semiotik sosial pemberitaan Dahlan Iskan di surat kabar Radar Bandung dan Bandung Ekspres mengenai pemberitaan Konvensi Parti Demokrat yang

diterajui Dahlan. Berita pertama yang dianalisis di Radar Bandung berjudul: “Dahlan Diarak Ribuan Massa”, yang merupakan berita utama pada terbitan Kamis, 6 Februari 2014, lengkappnya adalah sebagai berikut:

Judul berita : Dahlan Diarak Ribuan Massa		
Media : Radar Bandung		
Tanggal terbit: Kamis, 6 Februari 2014, Headline		
Elemen Semiotik	Temuan	Keterangan Interpretatif
Discourse Action	Judul: “Dahlan Diarak Ribuan Massa”	Tindakan mengarahkan kepada pembentukan makna tentang dukungan orang banyak, seolah-olah pada Dahlan legitimasi sebahagian fungsi wacana dibentuk. Dalam pemaknaan ini, seolah-olah Dahlan dimaknai sebagai orang yang terlegitimasi sebagai pemimpin, padahal dia belum menjadi presiden. Seolah-olah legitimasi rakyat Jawa Barat mengarah padanya, padahal mungkin itu hanya segelintir.
	“Diantara ribuan pendukungnya...” paragraf (p). 4	Media menggunakan sebuah klaim representasi, seolah-olah makin banyak pendukung, atau seluruh orang mendukung Dahlan. Ini merupakan tujuan legitimasi dari sebuah wacana dalam pemberitaan.
	“Dahlan Iskan begitu bersemangat...” p. 4	Tindakan ini mengandung aspek evaluatif yang membedakan Dahlan dengan calon lainnya. Dahlan digambarkan sebagai orang yang penuh energi dan dianggap memiliki kapabilitas sebagai orang yang cocok menjadi calon presiden.
Manner	“Dengan menggunakan pakaian khas (kemeja putihnya) ... kerana bangsa Indonesia sudah memilih jalan demokrasi yang sudah dijalankan para pendiri bangsa ini...” p. 5	Kesan tindakan menggunakan kemeja putih sebagai simbol bersih dan adil. Ini mengikuti filosofi demokrasi, dan Dahlan menggunakan bahasa demokrasi yang sudah dijalankan bangsa Indonesia. Ini secara tidak langsung memasukkan dia sebagai sebahagian dari demokrasi, dan dia adalah seorang demokrat, bersih, adil yang mengikuti keinginan bangsa. Aspek legitimasi, dan penekanan tujuan meliputi makna tanda-tanda pada paragraf ini.
	“Mensejahterakan dulu rakyat Indonesia...” p. 6.	Bahwa program yang ditawarkan Dahlan adalah program yang mensejahterakan, yang secara legitimasi menjadi sebahagian dari Indonesia, yaitu kesejahteraan petani...
	“Meningkatkan kesejahteraan para petani...” p. 9	Ini memberikan makna vitalitas fisik Dahlan yang ditunjukkan sebagai calon yang lebih pantas, kerana dia menjadi presiden dengan sifat fisik yang baik dan tawaran pemerintahan di jalankan oleh orang dengan vitalitas tinggi.
Actor	“...Dahlan Iskan begitu bersemangat ketika memasuki ruang konvensi...” p. 4	Media berusaha menkonstruksi makna bahwa kesejahteraan Indonesia bisa dilakukan dengan pembangunan, dan pembangunan ditandakan dengan kesejahteraan para petani.
	“Meningkatkan kesejahteraan para petani...” p. 9	Dahlan disandingkan dengan beberapa tokoh, namun yang mencolok adalah dengan Pramono Edhie Wibowo, yang merupakan “putra mahkota” Susilo Bambang Yudhoyono. Ini menunjukkan posisi diskursifnya yang berusaha mensejajari delapan kepopuleran pemimpin parti, Susilo Bambang Yudhoyono.

	Presentation	<p>“Dengan menggunakan pakaian khas kemeja putihnya...” p. 5</p> <p>“Sorak sorai dari pendukungnya...” p.10</p>	<p>Dahlan membuat sebuah makna, simbol dirinya adalah simbol bersih dan legitimate, didukung banyak orang dengan pembahasan media tentang apa yang dipakainya yaitu kemeja putih, dan sifat dukungan yang meliputinya. Ini menimbulkan pemaknaan bahwa ia bersih dan didukung banyak orang.</p>
	Resources	“Pertanian...”	
	Times	tidak ditemukan	
	Spaces	<p>“Indonesia...”</p> <p>“Ruang konvensi...”</p>	<p>Indonesia sebagai sebuah keterangan tempat memberikan sesuatu ruang cakupan diskursif yang memberikan makna bahwa Dahlan melakukan ini untuk Indonesia, atau bisa diterapkan untuk Indonesia, sehingga visi Indonesia diinterpretasikan sebagai sebuah konsep keinginan memimpin Indonesia secara halus.</p> <p>Ruang konvensi diidentifikasi sebagai sebuah analog dari Indonesia.</p>
	Exclusion	Tidak ditemukan	
	Rearrangement	“Adanya suatu order tertentu pada judul p1 – p10 yang bercerita tentang Dahlan, headline judul bercerita tentang Dahlan”	<p>Penonjolan representasi Dahlan Iskan sebagai perbandingan bahwa Dahlan adalah urutan satu atau yang mendapat perhatian lebih dari pembaca kerana format berita yang hard news, dimana fokus pembaca adalah pada lead.</p>
	Addition	Tidak ditemukan.	
	Substitution	“Kesejahteraan...”	<p>Kesejahteraan yang dimaksudkan adalah berbasis pertanian dan sumberdaya alam, bukan kesejahteraan ekonomi berbasis teknologi dan lain-lain.</p>
Genre	Offering information	Pada judul jelas terlihat “Dahlan diarak ribuan massa...”	<p>Ini memberikan informasi bahwa Dahlan didukung banyak orang. Pola ini menunjukkan wacana media yang ingin agar idenya diterima sebagai informasi dan kebenaran ketimbang sesuatu yang harus diperdebatkan.</p>
	Demanding information		
	Offering goods and services	Tidak ditemukan	
	Demanding goods and services		

Style	Individual style  Social style  Lifestyle	Social style terlihat dominan, dimana berita tentang Dahlan selalu disandingkan dengan kondisi eksternal seperti dukungan, dll. Juga pendapatnya berbasis kenyataan atau dasar kehidupan masyarakat, bukan opini yang seharusnya. Tetapi kerana masyarakatnya begini dan sejarahnya begini, maka tindakannya harus begini.	Dahlan dimaknai sebagai sosok yang tidak soliter, sosok yang tidak otoriter, tetapi akomodatif terhadap kondisi masyarakat.
Modality	High	Banyak ditemukan median modality dan high modality: "Dahlan menyatakan akan meningkatkan sektor pertanian..."p9	Ini adalah sebuah modalitas yang bermakna janji atau menjanjikan suatu konsep. Dalam hal ini, Dahlan dimaknai sebagai orang yang memberikan konsep yang tidak muluk-muluk. Ini adalah penawarannya mengenai pertanian dan kesejahteraan

Dari segi *discourse*, berita ini mengetengahkan wacana tentang Dahlan dengan bentuk pemaknaan yang bersifat legitimatif. Dahlan dimaknai secara umum sebagai orang yang legitimatif, terlihat dalam ornamen-ornamen penandaan dengan action dalam judul "Dahlan diarak ribuan massa". Ini secara umum membangun sebuah makna bahwa Dahlan didukung oleh banyak orang dalam skala ruang pemaknaan. Bisa juga dibangun makna bahwa Indonesia mendukung Dahlan, kerana pada sebahagian *space* Dahlan tidak banyak bicara. Bandung sebagai tempat konvensi tetapi penonjolan Indonesia dan sifat-sifat keruangannya sangat kental melampaui penonjoan Bandung atau Jawa Barat. Dari segi *discourse* yang sangat mencolok adalah *rearrangement* yang diciptakan media dengan ditampilkannya Dahlan pada urutan pembahasan di paragraf awal. Aturan dan urutan ini bisa dimaknai bahwa Dahlan adalah sosok paling penting sedangkan calon yang lain biasa saja. Ini menegaskan *struggle of meaning* yang begitu kuat dimana pemilik membangun tindakan untuk menghasilkan makna tertentu sesuai keinginan mereka.

Dari segi genre, ada dua genre yang ditemukan dalam penanda susunan bahasa di berita ini yaitu, genre *offering information*, genre ini tipikal dari pelayan atau raja. Kalau pelayan dia akan menawarkan benda atau informasi, dan kalau raja memberi informasi dalam konteks titah. Dahlan ingin membangun pemaknaan melalui media sebagai pemberi titah sekaligus pelayan. Ini merupakan sebuah penanda atas sebuah *figure* yang dimaknai sebagai pemimpin wong cilik yang merakyat, mendengarkan, melayani dan juga dengan tegas memerintah. Ini merupakan tipikal lama para pemimpin Indonesia yang sudah hilang. Dalam retorika Dahlan memakai penanda yang sering digunakan Bung Karno dalam pidatonya, dan juga dalam image Presiden Soeharto yang digambarkan dekat dengan rakyat. Dari segi genre *offering services and goods*, di sini media

mengutip beberapa janji Dahlan, dan ini berkesan sangat tendensius pada program Dahlan mengenai pertanian, sedangkan calon lain tidak dikutip lengkap meskipun pernyataan janjinya hampir sama. Apa yang ditawarkan Dahlan adalah menysar pada akar rumput yakni masyarakat Indonesia yang agraris, ia menysar dukungan masyarakat kecil dengan mengkonstruksi makna dirinya sebagai pendukung petani.

Dari segi *style*, pemberitaan memakai *social style*, terlihat dari rasminya bahasa kutipan dan bahasa paparan dengan penjelasan sebab akibat yang jelas. Ini menunjukkan Dahlan ingin dicitrakan sebagai sosok yang serius. Ia ingin menciptakan makna bahwa Dahlan adalah sosok serius sebagai calon presiden. Dari segi modalitas, bermakna janji atau menjanjikan suatu konsep. Dahlan dimaknainya sebagai orang yang memberikan konsep tidak muluk-muluk mengenai pertanian dan kesejahteraan. Ini adalah ide sentral dari bentuk pola struktur legitimasi berupa isu pertanian yang dekat dengan pembahasan publik di Indonesia.

Analisa semiotik pada berita Radar Bandung sesungguhnya mengandung dua makna. *Pertama* legitimasi, dimana Dahlan secara umum ingin dimaknai sebagai seorang yang legitimate untuk dipilih sebagai calon presiden. *Kedua*, media membangun makna bahwa Dahlan merupakan sosok yang dekat dengan masyarakat kecil terutama petani. *Ketiga*, Dahlan dengan visi strategisnya yang agraris, menyentuh identitas lama masyarakat yang secara faktual memang masih bersifat agraris.

Selanjutnya adalah analisis serupa tentang pemberitaan Dahlan Iskan di surat kabar Bandung Ekspres, terbitan hari Rabu, 5 Februari 2014 dengan judul “Ribuan Relawan Dukung Dahlan Iskan. Berita itu juga menjadi berita utama (headline) di akhbar anggota Jawa Pos Grup tersebut. Analisis selengkapnya adalah sebagai berikut:

**Judul berita : Ribuan Relawan Dukung Dahlan**  
**Media : Bandung Ekspres**  
**Tanggal terbit: Rabu, 5 Februari 2014, Headline**

Elemen Semiotik	Temuan	Keterangan Interpretatif
Discourse Action	Judul “Ribuan Relawan Dukung Dahlan”	Penanda ini bermakna legitimatif dimana Dahlan dianggap sebagai orang yang didukung banyak orang, mungkin juga oleh seluruh rakyat Indonesia. Atau memberikan makna Dahlan sebagai calon presiden yang memperoleh dukungan terbanyak.
Manner	“Mengenai akhbariapan sore nanti...10 ribu relawan... menyajikan kesenian...” p2 - p3	Penyambutan dukungan Dahlan seperti sudah ready, ini memberikan sebuah makna bahwa pendukung Dahlan yang banyak itu telah siap memilih dirinya, dan dia sendiri adalah calon yang bermodal dan siap bertarung di konvensi.

Actor	Dahlan Iskan, ketua umum relawan Dahlan Iskan Nusantara , Titan Bisasti dari Partai Demokrat	Proporsi aktor semuanya mendukung Dahlan, hanya satu yang cenderung netral atau kontra yaitu Titan. Ini menunjukkan media membangun pemaknaan terhadap Dahlan dengan menonjolkan kedekatan dan positif serta aksi yang hanya dilakukan olehnya sebagai bentuk struggle of meaning.
Presentation	“di Hotel Haris....panggung hiburan....sejumlah artis...”p2	Ornamen pada presentasi seolah-olah menunjukkan event dikhususkan buat Dahlan, dan Dahlan sebagai tokoh populus.
Resources	Tidak ditemukan	
Times	Sore	Waktu tidak menunjukkan pemaknaan tertentu, namun bisa dianggap sebagai simbol dimana sore hari itu adalah waktu senggang yang artinya dianggap atau dimaknai sebagai pembicaraan yang senggang atau Dahlan sebagai sosok yang friendly.
Spaces	Bandung	
Exclusion	Semua nama calon presiden peserta konvensi Partai Demokrat	
Rearrangement	Dahlan diberitakan sebelum Titan dari partai Demokrat	Penonjolan pada Dahlan bahwa kepentingannyalah yang penting untuk dibaca.
Addition		
Substitution		
Genre	Offering information  Demanding information  Offering goods and services  Demanding goods and services	Judul “Ribuan Relawan Dukung Dahlan”  Genre yang dipakai cenderung offering information, ini menunjukkan satu arah seolah-olah seorang raja yang sedang bicara kepada rakyatnya, bukan berdiskusi tetapi selayaknya sebuah titah yang tak terbantah.
Style	Individual style  Social style  Lifestyle	Banyak penggunaan individual style seperti pada p3 ”...kita sudah siapin tempat...”p5 ”...perumahan gitu dekat...””  Dalam wawancara bahasa verbal yang bersifat keseharian dan common tetap dipakai sebagai kutipan tidak disadur, yang membuat tulisan seolah-olah menjadi pembicaraan warung kopi merakyat (common style). Ini merupakan pembangunan makna bahwa si tokoh lebih merakyat.

Modality	High	Ditemukan high modality ...”Kita dukung Pak Dahlan tetap eksis dan menang...”p7	Suatu optimisme tentang kemenangan Dahlan dimaknai sebagai Dahlan adalah pemenangnya....
	Median		
	Low		

Dari segi *discourse*, penanda ini bermakna legitimatif dimana Dahlan dianggap sebagai banyak didukung masyarakat, mungkin juga oleh seluruh rakyat Indonesia. Ini memberikan makna Dahlan sebagai calon presiden memperoleh dukungan terbanyak. Tidak ada penonjolan dari sisi *rearrangement*, selain kemunculan Dahlan lebih awal dibanding aktor lain. Aspek legitimatif terhadap Dahlan lebih dibangun pada makna bahwa Dahlan adalah pemimpin yang didukung banyak orang, dan itu menjadi makna utama dalam pembangunan penandaan tentang Dahlan. Sementara aktor-aktor lain yang muncul semuanya bersifat searah dengan Dahlan, artinya semua mendukung Dahlan. Genre lebih banyak pada bahasa yang menawarkan informasi, seolah-olah sebuah proklamasi dari pimpinan. Hal ini merupakan pembangunan makna. Apapun yang disajikan sudah benar yaitu pemaknaan tentang Dahlan sebagai pemimpin yang legitimate oleh masyarakat.

### **STRUGGLE OF MEANING DAHLAN DALAM PEMBERITAAN**

Dahlan sebagai pemilik media jelas memberikan intervensi pada struktur isi media di bawah kendalinya. Dahlan melakukan pembangunan makna terhadap dirinya dalam beberapa hal. Pertama, tentang legitimasi rakyat kepadanya. Ini adalah makna yang dibangun dengan memaknai Dahlan sebagai pemimpin yang didukung banyak orang. Kedua, Dahlan sebagai sebahagian dari *wong cilik*, ingin program-programnya dimaknai berbasis masyarakat kebanyakan (*common people*), sehingga makna yang ingin dibentuk Dahlan, dia adalah orangnya *wong cilik*, orangnya para petani. Makna tersebut dibentuk Dahlan sebagai pemilik media yang secara teoritis melakukan *struggle of meaning* dengan membentuk sebuah nahu tertentu dalam struktur pemberitaan. Nahu tersebut berasal dari akhbarpektif hegemoni Gramscian, yang memperlihatkan bagaimana elit seperti Dahlan menciptakan suatu kesadaran hegemonik tertentu. Dahlan dari latar belakangnya, dibangun oleh tanda, menjadi seorang yang didukung rakyat, ataupun dekat dengan rakyat. Kalau makna ini terbentuk pada masyarakat pembaca, maka tidak ada penolakan terhadap sosok Dahlan sebagai calon presiden.

Pada dasarnya, elit merasa penting untuk memanipulasi media (Louw, 2001: 6). Dahlan sebagai sebahagian dari elit kapitalis media yang menjadi elit politik, melakukan konstruksi semiotik melalui media, dimana fakta biografi dan fakta kejadian yang disajikan oleh media hanyalah sebuah monumen semata, kerana sejarah dibangun melalui alat kekuasaan media massa. Sejarah merupakan bangunan kekuasaan setidaknya menurut Foucault. Foucault mengatakan,



sejarah bukan lagi interpretasi atas sebuah dokumen tentang suatu peristiwa, tetapi lebih kepada organisasi, distribusi, dan dalam bahasa *struggle of meaning* adalah memanipulasi dokumen-dokumen ke dalam bentuk distribusi yang spesifik (Foucault, 2002 : 9). Dokumen adalah analog dengan tanda dalam pengertian semiotik, artinya tanda digunakan oleh kekuasaan untuk memanipulasi dan merekonstruksi banyak hal, kemudian menyebarkannya ke masyarakat sesuai kepentingan. Apa yang dilakukan Dahlan pada akhbar Radar Bandung dan Bandung Ekspres merupakan proses pendistribusian dari organisasi dokumen, yaitu dokumen tentang dirinya untuk membangun sebuah ide tentang sosok Dahlan Iskan.

Sementara itu, ide merupakan manifestasi dari ideologi dimana ideologi merupakan pandangan terhadap sesuatu yang bekerja melalui tanda-tanda dan media massa sedangkan media massa oleh Althuiser dianggap sebagai *ideological state apparatus* (ISA). Dalam kes ini, Dahlan pada dasarnya adalah penguasa ISA. Dia menggunakan bahasa dalam media sebagai aparat ideologis untuk membangun citra pribadinya. Dalam beberapa hal, pembangunan atau keinginan Dahlan terhadap sebuah makna bahwa dia didukung banyak orang, dan berasal dari orang kebanyakan sangat ingin ditanamkan dalam benak publik. Dalam beberapa dekade terakhir, politik elitis di Indonesia telah menghasilkan kebosanan rakyat terhadap para elit, sehingga elit berpola seperti raja itu tidak disukai oleh khalayak. Setiap elit kemudian mengkonstruksi sebuah makna tentang sosoknya yang berasal dari bawah, dari orang miskin, dan itu bisa dianggap sebagai representasi rakyat banyak untuk mendapatkan dukungan menjadi pemimpin mereka. Dalam temuan, terlihat jelas teks memberikan simbol-simbol itu, sehingga makna yang ingin dicapai lebih kepada logika masyarakat mendukung Dahlan.

Dahlan sebagai pemilik media mampu melakukan *struggle of meanings* tersebut. Kemampuannya menguasai jajaran media massa di bawah konglomerasinya tentu memudahkan Dahlan dalam membangun hegemoni ide-idenya melalui pesan-pesan berita di seluruh jaringan Jawa Pos News Network (JPNN) yang dia miliki. Pemilihan narasumber dan sudut berita memberi sebuah struktur, ada suatu ciptaan organisasi dari Jawa Pos Grup tentang kempennya Dahlan untuk memenangi konvensi calon presiden partai Demokrat. Dahlan dikemas ulang oleh grup medianya menjadi sosok yang spesifik. Memiliki kemenonjolan tertentu dalam penempatan isu di masyarakat. Ini memperlihatkan secara mikro tentang intervensi kepemilikan dan teks media. Dan ini merupakan sebuah *struggle of meaning* yang terus dijalankan elit dalam ruang politik, dengan *symbolic power* pada media seperti penjelasan Bordieau (1991) menjadi perebutan dan *instrument of domination*.

## KESIMPULAN

Pemberitaan tentang Dahlan di Radar Bandung dan Bandung Ekspres yang kemudian banyak dikutip surat kabar anggota jaringan Jawa Pos di seluruh

Indonesia, pada dasarnya adalah usaha Dahlan Iskan melakukan *struggle of meaning* dalam rangka pemilihan calon presiden pada Konvensi Partai Demokrat tahun 2014. Melalui pemberitaan itu, Dahlan mengkonstruksi dirinya pada susunan penandaan dalam bahasa pemberitaan yang spesifik, dimana teks sebagai konfigurasi penanda diarahkan untuk membentuk pemaknaan Dahlan sebagai seorang yang *legitimate* di mata masyarakat, dan Dahlan berasal dari masyarakat kebanyakan (*common people*). Ini dia lakukan untuk mengarahkan pemaknaan masyarakat terhadap eksistensi Dahlan sebagai elit kerana pengalaman politik masyarakat yang cenderung menganggap elit sebagai penguasa yang berbeda dengan mereka.

Akhbar Radar Bandung dan Bandung Ekspres beserta seluruh surat kabar anggota jaringan Jawa Pos, melalui struktur pemberitaannya telah menjadi alat dominasi bagi Dahlan Iskan untuk membangun pencitraan dirinya sepanjang masa kempennya. Ini menunjukkan bahwa *struggle of meaning* Dahlan pada dasarnya adalah dominasi terhadap sumber daya atau *symbolic capital* yang dilakukan pemilik media terhadap simbol-simbol dalam media, dalam bentuk kekuasaan semiotik.

## **BIODATA PENULIS**

**Rajab Ritonga**, adalah Profesor Madya di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia. Memperolehi sarjana ilmu komunikasi dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; Sarjana dalam bidang Studi Ketahanan Nasional Universitas Indonesia, dan memperolehi gelaran doktor ilmu komunikasi dari Universitas Indonesia. Beliau boleh dihubungi di e-mel: [ritonga\\_rajab@moestopo.ac.id](mailto:ritonga_rajab@moestopo.ac.id), [ritonga16rajab@gmail.com](mailto:ritonga16rajab@gmail.com).

## RUJUKAN

- Barthes, Roland. (1994). *Elemen-Elemen Semiologi* (Element of Semiology). Translated by Kafhie Nazarudin. Jakarta: Jalasutra.
- Beritasatu.com. (2014). *Demokrat Klaim Alami Peningkatan Tingkat keterpilihan*. Retrieved 20 July 2014 from [http://www.beritasatu.com/politik/164219-demokrat-klaim-alami-peningkatan-tingkat keterpilihan.html](http://www.beritasatu.com/politik/164219-demokrat-klaim-alami-peningkatan-tingkat-keterpilihan.html).
- Bourdieu, Pierre. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge Massachusetts: Harvard University Press.
- Boyd-Barrett, Oliver and Chris Newbold (eds). (1995). *Approaches to Media: A Reader*. London: Edward Arnold.
- Candler, Daniel. (2007). *Semiotics the Basic*. London: Routledge.
- Compaine, Benjamin. M and Douglas Gomery. (2000). *Who Owns the Media? (third edition)*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Curran, James; David Morley and Valerie Walkerdine (eds). (1996). *Cultural Studies and Communications*, London: Arnold.
- Denzin, Norman K and Yvonna Lincoln S. (2000). *Han book of Qualitative Research* (2<sup>nd</sup> edition). London: SAGE Publications Ltd.
- Detik.com. (2013). *Ini 11 Peserta Konvensi Partai Demokrat*. Retrieved 15 July 2014 from <http://news.detik.com/read/2013/08/30/143234/2345274/10/ini-11-peserta-konvensi-capres-parti-demokrat>
- Detik.com. (2014). *Ini Syarat dan Tatacara Pengajuan Capres*. Retrieved 19 July 2014 from <http://news.detik.com/pemilu2014/read/2014/05/10/061715/2578816/1562/ini-syarat-dan-tata-cara-pengajuan-capres>.
- Detik.com. (2012). *Ini Alasan Dahlan Iskan Tidur di Rumah Petani Miskin*. Retrieved 19 July 2014 from <http://finance.detik.com/read/2012/03/29/135756/1880023/4/ini-alasan-dahlan-iskan-tidur-di-rumah-petani-miskin>.
- Foucault, Michel. (2002). *Arkeologi Pengetahuan* (The Archeology of Knowledge). Translated by Mochtar Zoerni. Yogyakarta: Qalam.
- Guba, Egon G. (1990). *The Paradigm Dialog*. London: SAGE Publications Ltd.
- Herman, Edward. S and Noam Chomsky. (2002). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. New York: Pantheon Books.
- Iskan, Dahlan. (2014). *Biografi Dahlan Iskan*, <http://www.dahlaniskan.net/biografi/>. Retrieved 30 July 2014
- Jabarprov.go.id. (2014). *Penduduk Jawa Barat*. Retrieved 19 July 2014 from <http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/75>.
- Kompas.com. (2014). *Ini Hasil Lengkap Survei Tingkat keterpilihan Peserta Konvensi Demokrat*, Retrieved 19 July 2014 from [http://nasional.kompas.com/read/2014/05/16/1814165/Ini.Hasil.Lengkap.Survei.Tingkat keterpilihan.Peserta.Konvensi.Demokrat](http://nasional.kompas.com/read/2014/05/16/1814165/Ini.Hasil.Lengkap.Survei.Tingkat.keterpilihan.Peserta.Konvensi.Demokrat).
- Kompas.com. (2011). *Dahlan Iskan Nekat Naik KRL Ekonomi*. Retrieved 19 July 2014 from <http://megapolitan.kompas.com/>

read/2011/12/05/11183299/Dahlan.Iskan.Nekat.Naik.KRL.Ekonomi.

- Kpu.go.id. (2014). *SK KPU Nomor 412/Kpts/KPU/TAHUN 2014 tentang Penetapan Partai Politik Peserta Pemilu Tahun 2014 yang Memenuhi Ambang Batas dan Tidak Memenuhi Ambang Batas Perolehan Suara Sah Partai Politik Peserta Pemilu Secara Nasional dalam Pemilu Anggota DPR Tahun 2014*. Retrieved 19 July 2014 from <http://www.kpu.go.id/index.php/pages/detail/2014/282>.
- Louw, P. Eric. (2005). *The Media and Political Process*. London: SAGE Publications Ltd.
- Louw, P. Eric. (2001). *The Media and Cultural Production*. London: SAGE Publications Ltd.
- Martinet, Jeanne. (2010). *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran, Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Jakarta: Jalasutra.
- McNair, Brian. (1999). *An Introduction to Political Communication*. New York: Routledge
- McQuail, Denis. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory (6<sup>th</sup> edition)*. London: SAGE Publications Ltd.
- Serikat Penerbit Surat kabar. (2006). *Media Directory*. Jakarta: SPS.
- Tempo.co. (2013). *Beda Konvensi antara Demokrat dan Golkar*. Retrieved 19 July 2014 from <http://www.tempo.co/read/news/2013/05/31/078484795/Beda-Konvensi-antara-Demokrat-dan-Golkar>.
- Tempo.co. (2012). *Dahlan Iskan: Saya Bukan Marah Lagi! Tapi Ngamuk*. Retrieved 20 July 2014 from <http://www.tempo.co/read/news/2012/03/20/090391356/Dahlan-Iskan-Saya-Bukan-Marah-Lagi-Tapi-Ngamuk>.
- Tempo.co. (2013). *Mobil Letrik Tucuxi Dahlan Iskan Ringsek Kecelakaan*. Retrieved 20 July 2014 from <http://www.tempo.co/read/news/2013/01/05/058452287/Mobil-Letrik-Tucuxi-Dahlan-Kecelakaan>.
- TvOne. (2014). *Asset BUMN 2014 Diperkirakan Capai Rp11.000 Triliun*. Retrieved 19 July 2014. from [http://ekonomi.tvonenews.tv/berita/view/37616/2010/04/27/aset\\_bumn\\_2014\\_diperkirakan\\_capai\\_rp11000\\_triliun.tvOne](http://ekonomi.tvonenews.tv/berita/view/37616/2010/04/27/aset_bumn_2014_diperkirakan_capai_rp11000_triliun.tvOne).
- Van Leeuwen, Theo. (2005). *Introducing Social Semiotics*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.